



Peran Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairat Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam di Desa Pakuli Kec. Gumbasa Kab. Sigi

Saiful Praditya¹ Rusli Takunas² Elya³

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam

²Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Saiful Praditya E-mail: spraditya098@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Received: 11 Mei 2026

Accepted: 20 Juni 2026

Volume: 7

Issue: 1

DOI:

KATAKUNCI

Majelis Taklim, Kesadaran Beragama, Pendidikan Agama Islam, Desa Pakuli, Lembaga Nonformal.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Desa Pakuli, Kecamatan Gumbasa, Kabupaten Sigi, yang masih menunjukkan tingkat kesadaran rendah terhadap Pendidikan Agama Islam, tercermin dari partisipasi rendah dalam kegiatan keagamaan dan pemahaman dogmatis. Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairat hadir sebagai lembaga pendidikan nonformal untuk menjawab tantangan tersebut. Tujuan penelitian adalah (1) mengidentifikasi peran Majelis Taklim dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam, dan (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus digunakan, data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-struktural dengan 10 informan (ketua, pengurus, jamaah, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa), serta dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan) dengan triangulasi untuk keabsahan. Hasil menunjukkan Majelis Taklim berperan dalam pembinaan keimanan, penguatan spiritualitas, peningkatan kesadaran beragama, pencegahan perilaku menyimpang, dan pengembangan dakwah keluarga, berdampak pada aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Faktor pendukung meliputi dukungan pemerintah desa, sementara penghambat adalah keterbatasan dana dan rendahnya rasa percaya diri masyarakat. Implikasi teoritis memperkaya kajian pendidikan Islam nonformal berbasis fungsionalisme struktural, secara praktis menjadi rujukan pengembangan program majelis taklim dan kebijakan desa.

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan fundamental dalam membentuk karakter dan moral masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Terlebih di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan terhadap nilai-nilai keagamaan semakin kompleks. Arus informasi yang tidak terbenjung membawa berbagai pengaruh yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini menjadikan pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai proses pengajaran formal, tetapi juga menjadi kebutuhan mendasar untuk membentuk benteng moral dan spiritual masyarakat. (HT & Dewi, 2022)

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak yang sangat besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan meningkatkan kualitas hidup, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan baru terhadap kehidupan beragama. Masyarakat semakin mudah mengakses berbagai informasi tanpa adanya penyaringan yang memadai sehingga tidak sedikit informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran

Islam. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap pola pikir, perilaku, serta karakter masyarakat, terutama generasi muda. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual, moral, dan sosial. Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan agama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang mampu menghadapi berbagai tantangan perubahan sosial akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak dapat dipandang hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan karakter yang berlangsung secara berkesinambungan melalui pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

Perkembangan era digital membawa perubahan yang sangat besar terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan agama Islam. Kemudahan memperoleh informasi melalui media digital memberikan peluang yang luas bagi masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai tantangan berupa penyebaran informasi keagamaan yang belum tentu benar, meningkatnya individualisme, serta menurunnya intensitas interaksi sosial secara langsung. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat lebih banyak memperoleh pemahaman agama melalui media sosial tanpa adanya proses pembinaan yang sistematis. Oleh sebab itu, keberadaan lembaga pendidikan Islam nonformal seperti majelis taklim menjadi semakin penting sebagai media pembinaan keagamaan yang memberikan pemahaman agama secara benar dan komprehensif berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. (Paranti et al., 2021).

Majelis taklim memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia, tingkat pendidikan, maupun latar belakang ekonomi. Melalui kegiatan pengajian rutin, kajian Al-Qur'an, ceramah agama, dan pembinaan akhlak, majelis taklim memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat. Karakteristik tersebut menjadikan majelis taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang fleksibel dan mudah diterima masyarakat. Selain meningkatkan pengetahuan keagamaan, kegiatan majelis taklim juga memperkuat hubungan sosial melalui berbagai aktivitas kemasyarakatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas kehidupan beragama masyarakat. Majelis taklim tidak hanya menjadi sarana dakwah, tetapi juga berfungsi sebagai media pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan karakter, peningkatan kepedulian sosial, serta penguatan ukhuwah Islamiyah. Pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai akidah, ibadah, dan akhlak sehingga nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan majelis taklim memiliki dampak yang luas terhadap pembangunan masyarakat yang religius dan harmonis.

Majelis taklim telah ada sejak masa Rasulullah SAW, ketika beliau mengajarkan Islam kepada para sahabat di rumah-rumah, masjid, atau di mana saja mereka berkumpul. Pada masa itu, majelis taklim menjadi sarana utama untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, majelis taklim terus berkembang dan menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Memasukkan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam kajian keagamaan serta kegiatan keagamaan mengajarkan pemahaman bahwa *hablun minallah* dan *hablun minan naas* adalah dua sisi penting yang harus di kaji, sehingga dapat menguatkan keimanan sekaligus memperbaiki akhlak melalui upaya menghargai perbedaan serta mengembangkan sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Di Desa Pakuli, Kecamatan Gumbasa, Kabupaten Sigi, pelaksanaan pendidikan agama Islam masih menghadapi beberapa tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, masih terdapat sebagian masyarakat yang kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, memiliki keterbatasan pemahaman terhadap ajaran Islam, serta belum menjadikan pendidikan agama sebagai kebutuhan yang harus dipelajari secara berkelanjutan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan yang beragam, kesibukan pekerjaan, serta terbatasnya kesempatan mengikuti pembinaan keagamaan secara rutin. Oleh karena itu, keberadaan Majelis Taklim Nurul Musthafa Likhairaat menjadi salah satu alternatif yang diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama Islam. (Hasil Observasi Peneliti, 2026).

Dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan, perubahan sosial juga mulai dirasakan sebagai dampak dari perkembangan teknologi informasi. Masyarakat yang sebelumnya memiliki budaya gotong royong, kebersamaan, serta tradisi keagamaan yang kuat mulai mengalami perubahan pola hidup. Aktivitas keagamaan yang dahulu menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari perlahan mengalami penurunan partisipasi akibat kesibukan

ekonomi maupun pengaruh media sosial. Oleh karena itu diperlukan suatu lembaga pendidikan nonformal yang mampu menjadi wadah pembinaan keagamaan secara berkelanjutan. (Sutrisno, 2019).

Kajian majelis taklim dan pendidikan nilai-nilai moderasi beragama menjadi semakin penting bagi masyarakat yang multikultural. Meningkatkan pembaruan masyarakat dengan keragaman etnis, budaya, dan agama membutuhkan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan. Pendidikan toleransi dapat membantu mencegah konflik dan meningkatkan kerukunan antarumat beragama. (Elita, 2024).

Majelis Taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama masyarakat. Keberadaan majelis taklim bukan hanya sebagai tempat penyampaian ceramah agama, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, peningkatan kualitas ibadah, penguatan ukhuwah Islamiyah, serta pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan pengajian rutin, kajian kitab, pembelajaran Al-Qur'an, diskusi keagamaan, dan kegiatan sosial, majelis taklim mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal secara umum maupun sebagai media dakwah masyarakat. Namun, kajian yang secara khusus mengkaji peran majelis taklim dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan agama Islam di Desa Pakuli masih sangat terbatas. Padahal setiap daerah memiliki karakteristik sosial, budaya, serta tingkat partisipasi masyarakat yang berbeda sehingga menghasilkan dinamika pelaksanaan kegiatan majelis taklim yang tidak selalu sama. Perbedaan konteks tersebut menjadi alasan penting dilakukannya penelitian ini agar diperoleh gambaran empiris yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

Secara teoretis, peran majelis taklim dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan agama Islam dapat dipahami melalui berbagai perspektif. Menurut teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, menjelaskan bahwa lembaga sosial, termasuk majelis taklim, berfungsi untuk menjaga stabilitas dan keteraturan masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai dan norma agama yang menjadi pedoman perilaku masyarakat. Meskipun demikian, efektivitas pelaksanaan program majelis taklim dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Dukungan pemerintah desa, tokoh agama, pengurus, dan partisipasi jamaah menjadi modal utama dalam menjaga keberlangsungan kegiatan. Sebaliknya, keterbatasan sarana prasarana, pendanaan, kesibukan masyarakat, serta rendahnya rasa percaya diri sebagian jamaah dalam mempelajari ilmu agama menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran majelis taklim dijalankan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan agama Islam di tingkat lokal.

Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairat yang berada di Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang secara konsisten melaksanakan kegiatan dakwah dan pembinaan masyarakat. Berbagai program yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pengajian rutin, kajian kitab kuning, pembelajaran tajwid, pembinaan akhlak, pelatihan ibadah praktis, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan.

Walaupun demikian, pelaksanaan kegiatan majelis taklim masih menghadapi berbagai tantangan. Rendahnya tingkat pendidikan sebagian masyarakat, kesibukan bekerja, keterbatasan ekonomi, serta minimnya rasa percaya diri masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Kondisi tersebut memerlukan strategi pembinaan yang lebih efektif agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai secara optimal.

Melalui majelis taklim ini sebagai wadah untuk mewujudkan kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan dan pengarahannya untuk harapan baru bagi upaya kecerdasan dan pencerahan masyarakat, khususnya dalam bidang beragama dan sosial. Salah satu lembaga dakwah atau lembaga pendidikan yang ada di sekitar masyarakat adalah majelis taklim. Oleh karena itu, majelis taklim bukan hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah, melainkan berperan dalam melakukan pengembangan dan pembinaan ilmu agama Islam serta pembinaan kehidupan masyarakat disekitarnya. Saat ini Majelis taklim telah berkembang pesat di Indonesia. Mulai dari remaja hingga para orang tua

telah andil dalam kegiatan majelis taklim tersebut. Awal mula terbentuknya majelis taklim ini merupakan upaya umat Islam dalam menyebarkan dakwah Islam melalui masjid-masjid. Namun, partisipasi masyarakat dalam menghadiri acara keagamaan sangat kurang, dan keterlibatan mereka dalam membantu kegiatan keagamaan, seperti menyumbang makanan ke tempat pengajian, juga sangat minim. (Karawang & Barat, 2021)

Penelitian ini menjadi penting karena belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji peran Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat di Desa Pakuli dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan pendidikan Islam nonformal sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi pengurus majelis taklim dan pemerintah desa dalam meningkatkan kualitas program pembinaan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan agama Islam di Desa Pakuli, Kecamatan Gumbasa, Kabupaten Sigi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan majelis taklim serta memberikan rekomendasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengurus, pemerintah desa, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sebagai pengembangan kajian pendidikan Islam nonformal dan secara praktis sebagai referensi dalam pengembangan program majelis taklim di berbagai daerah yang memiliki karakteristik serupa.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam di Desa Pakuli, Kecamatan Gumbasa, Kabupaten Sigi, khususnya melalui peran lembaga keagamaan dalam pemberdayaan masyarakat lewat majelis taklim. Berdasarkan fenomena dan kesenjangan yang ada, studi mengenai peran lembaga keagamaan dalam membangun kesadaran keagamaan masyarakat di wilayah tersebut menjadi relevan untuk dilakukan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian dan Peran Majelis Taklim

Majelis taklim memegang peranan esensial sebagai salah satu komponen utama dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan agama Islam. Majelis Taklim memikul tanggung jawab besar dalam membimbing masyarakat menuju tujuan pendidikan agama Islam yang diinginkan. Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai proses transisi budaya yang dinamis, yang berkontribusi pada perubahan berkelanjutan dan berfungsi sebagai sarana penting dalam membangun kebudayaan serta peradaban umat manusia. Majelis Taklim memiliki peran penting dalam memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, seperti kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetika, dan fisik, dalam rangka meningkatkan kesadaran mereka terhadap pendidikan agama Islam. Majelis taklim merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang memiliki fleksibilitas dalam penyelenggaraan pembelajaran keagamaan di tengah masyarakat. Berbeda dengan pendidikan formal yang memiliki kurikulum dan jenjang tertentu, majelis taklim memberikan kesempatan kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan usia, latar belakang pendidikan, maupun status sosial untuk memperoleh ilmu agama. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara rutin melalui pengajian, kajian Al-Qur'an, pembelajaran fikih, akidah, akhlak, dan sirah Nabi menjadi sarana efektif dalam meningkatkan pengetahuan keislaman masyarakat. Dengan karakteristik tersebut, majelis taklim mampu melengkapi fungsi pendidikan keluarga dan sekolah dalam membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Keberadaan majelis taklim juga menjadi salah satu media dakwah yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pembelajaran agama secara berkelanjutan di era modern. (Ratnasari et al., 2024)

Menurut Muhsin MK, Majelis Taklim berperan sebagai:

1. Pembinaan Keimanan dan Ketakwaan
 2. Penguatan Spiritualitas Perempuan
 3. Peningkatan Kesadaran Masyarakat
 4. Pencegahan Perilaku Menyimpang
- Pengembangan Dakwah di Lingkungan Keluarga. (Munawaroh & Zaman, 2020)

Majelis Taklim tidak hanya membentuk individu yang religius, tapi juga mendorong anggota untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman dalam keluarganya. Seorang ibu yang aktif di Majelis Taklim biasanya akan menjadi pendidik utama dalam rumah, menanamkan nilai ibadah dan moral kepada anak-anaknya, serta menjadi teladan bagi anggota keluarga lainnya. Selain sebagai lembaga pendidikan, majelis taklim memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai Islam. Materi yang disampaikan dalam setiap kegiatan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, kepedulian sosial, serta semangat ukhuwah Islamiyah. Pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku jamaah sehingga mereka lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, menjaga hubungan sosial, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, majelis taklim menjadi salah satu instrumen penting dalam membangun masyarakat yang religius dan berkarakter Islami melalui proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat. (E. J. A. H. Nasution, 2025)

Majelis Taklim memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal. Nama "Majelis Taklim" kurang lazim di kalangan masyarakat Islam Indonesia dan bahkan tidak dikenal di negeri Arab, meskipun akhir-akhir ini Majelis Taklim telah berkembang pesat. Salah satu kekhasan Majelis Taklim adalah tidak terikat pada faham dan organisasi keagamaan tertentu yang sudah tumbuh dan berkembang. Hal ini menjadikannya menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam di sela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya. (Dahlan, 2019)

Dalam konteks dakwah Islam, Majelis Taklim berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Dalam kehidupan sosial, Majelis Taklim berfungsi sebagai wadah pelaksanaan pendidikan nonformal dengan berbagai peran penting, antara lain sebagai berikut.

- 1) Menjadi ranah dalam pengembangan dan pembinaan kehidupan guna membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.
- 2) Tempat hiburan rohani karena pelaksanaannya bersifat bebas
- 3) Tempat membangun silaturahmi yang menghidupkan ajaran Islam.
- 4) Tempat untuk menyampaikan ide-ide yang dapat membuat perkembangan dan pembangunan bagi umat Islam. (Haryono et al., 2025)

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap spiritual, emosional, sosial, dan moral sehingga peserta didik mampu menjadi insan kamil.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.

Mas'ud berpendapat bahwa melalui Majelis Taklim, manusia dapat dibangun menjadi individu yang beriman dan bertakwa. Selain itu, Majelis Taklim juga berperan dalam meningkatkan kecerdasan dalam bidang agama, memperkuat hubungan silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah, serta menjadi pusat ilmu dalam masyarakat. Majelis Taklim tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh informasi tentang perkembangan pengetahuan Islam, tetapi juga sebagai wadah untuk memperdalam pengetahuan keislaman yang mungkin belum diperoleh melalui pendidikan formal. Selain itu, Majelis Taklim juga membantu membangun moralitas dan etika yang

sesuai dengan ajaran Islam, sehingga menjadi tempat yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian umat Islam. (Barella, Ondeng, & Dakwah, 2024)

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi utama, yaitu fungsi pengembangan keimanan, penanaman nilai, penyesuaian diri terhadap lingkungan, perbaikan akhlak, pencegahan terhadap perilaku negatif, serta penyaluran bakat keagamaan peserta didik. Oleh karena itu pendidikan agama Islam tidak hanya dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, tetapi juga pendidikan nonformal dan informal.

2.2 Kesadaran Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam

Kesadaran dapat dipahami sebagai suatu sikap sukarela seseorang dalam menaati peraturan, yang disertai dengan pemahaman terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kata lain, kesadaran mencerminkan sikap yang timbul dari keinginan sendiri, bukan paksaan, serta didasari oleh pemahaman atas kewajiban dan aturan yang berlaku. Menurut Ritonga, kesadaran merupakan sikap atau respons terhadap suatu hal yang melibatkan unsur penilaian, emosi, dan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek tersebut. Sementara itu, dalam *Cambridge International Dictionary of English*, kesadaran memiliki beberapa pengertian. Pertama, kesadaran diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami situasi atau kondisi yang sedang berlangsung. Kedua, kesadaran mencakup segala bentuk gagasan, perasaan, dan pandangan yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Ketiga, kesadaran juga bisa merujuk pada tingkat pemahaman atau pengetahuan seseorang terhadap dirinya sendiri atau terhadap kondisi yang sedang dialaminya. Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan agama Islam merupakan kondisi ketika individu maupun kelompok masyarakat memiliki pemahaman, kemauan, dan tanggung jawab untuk mempelajari serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui keikutsertaan dalam kegiatan pendidikan agama, tetapi juga tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan agama Islam menjadi sarana penting dalam membentuk kepribadian muslim yang memiliki akhlak mulia, sehingga kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama akan menentukan kualitas kehidupan beragama dalam suatu komunitas. Semakin tinggi tingkat kesadaran masyarakat, semakin besar pula partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran agama yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal maupun nonformal seperti majelis taklim.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kesadaran masyarakat tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pembinaan tersebut dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Lingkungan keluarga berfungsi sebagai tempat pertama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, sedangkan lembaga pendidikan formal memperkuat pengetahuan agama melalui proses pembelajaran yang sistematis. Di sisi lain, lembaga pendidikan nonformal seperti majelis taklim berperan memberikan penguatan, pendalaman, serta pembiasaan praktik keagamaan kepada masyarakat. Sinergi ketiga lingkungan pendidikan tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap pendidikan agama Islam secara berkelanjutan. Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan agama Islam juga dipengaruhi oleh tingkat pemahaman individu mengenai pentingnya ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Masyarakat yang memiliki pengetahuan agama yang baik cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif dalam menjalankan ibadah, menjaga hubungan sosial, serta menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, rendahnya pemahaman agama dapat menyebabkan berkurangnya kepedulian terhadap kegiatan keagamaan dan lemahnya pengamalan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki fungsi strategis dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat agar lebih sadar terhadap kewajiban mempelajari serta mengamalkan ajaran agama secara konsisten. (Dahlan, 2019)

Kesadaran beragama merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan agama Islam. Kesadaran tersebut tercermin dari kemampuan seseorang memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang efektif tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik. Dalam praktiknya, peningkatan kesadaran beragama dapat dilihat dari meningkatnya kedisiplinan menjalankan ibadah, bertambahnya kepedulian terhadap sesama, serta tumbuhnya tanggung jawab dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan suatu majelis taklim tidak hanya diukur dari jumlah jamaah yang hadir, tetapi juga dari perubahan kualitas keimanan, ibadah, dan akhlak para anggotanya. (Purniawati, 2024)

Indikator kesadaran masyarakat terhadap pendidikan agama Islam dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, kesungguhan mengikuti proses pembelajaran agama, kemauan membaca Al-Qur'an, kedisiplinan menjalankan ibadah, serta kemampuan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Kesadaran juga tercermin melalui adanya motivasi untuk terus memperdalam ilmu agama tanpa harus menunggu kewajiban dari pihak lain. Individu yang memiliki kesadaran tinggi akan menjadikan pendidikan agama sebagai kebutuhan sepanjang hayat, bukan sekadar kewajiban yang bersifat sementara. Perkembangan teknologi informasi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kesadaran masyarakat dalam mempelajari pendidikan agama Islam. Di satu sisi, teknologi memudahkan masyarakat mengakses berbagai sumber pembelajaran agama melalui media digital, video ceramah, maupun kitab elektronik. Namun, di sisi lain, derasnya arus informasi juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila masyarakat menerima informasi keagamaan dari sumber yang tidak kredibel. Oleh karena itu, keberadaan majelis taklim tetap memiliki peran penting sebagai media pembelajaran yang memberikan pemahaman agama secara langsung, sistematis, dan sesuai dengan ajaran Islam yang benar. (R. Nasution et al., 2025)

Agama merupakan suatu kebutuhan dasar setiap manusia. Agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan beribadah kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya. (Paranti et al., 2021)

Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan agama Islam tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas ibadah, tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial. Masyarakat yang memiliki kesadaran agama yang tinggi cenderung lebih menghargai perbedaan, menjunjung nilai kejujuran, memiliki kepedulian terhadap sesama, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki fungsi membentuk karakter dan memperkuat integrasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, peningkatan kesadaran masyarakat melalui pendidikan agama menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan religius.

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki kontribusi yang besar dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pendidikan agama Islam. Melalui kegiatan pengajian rutin, kajian tafsir, fikih, akidah, dan akhlak, masyarakat memperoleh kesempatan untuk memperdalam ilmu agama secara berkelanjutan. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan tersebut juga mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik melalui pembiasaan ibadah dan penguatan nilai-nilai moral. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter Islami yang mampu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Faktor yang memengaruhi kesadaran masyarakat terhadap pendidikan agama Islam sangat beragam, mulai dari faktor internal hingga faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi pribadi, tingkat pendidikan, pengalaman keagamaan, serta kemauan untuk belajar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, dukungan tokoh agama, kondisi sosial masyarakat, serta keberadaan lembaga pendidikan Islam nonformal. Apabila faktor-faktor tersebut saling mendukung, maka kesadaran masyarakat akan tumbuh secara optimal sehingga mereka lebih aktif mengikuti kegiatan pendidikan agama Islam. (Putri et al., 2024)

Dalam konteks masyarakat pedesaan, kesadaran terhadap pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga nilai-nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Islam. Pendidikan agama menjadi media untuk mempertahankan tradisi keagamaan, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta membentuk generasi muda yang memiliki karakter religius. Oleh karena itu, berbagai kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan secara berkesinambungan perlu terus dikembangkan agar mampu menjawab tantangan perubahan sosial yang semakin kompleks. Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan agama Islam pada akhirnya akan menjadi modal utama dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan berdaya saing. Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa kesadaran masyarakat terhadap pendidikan agama Islam merupakan hasil dari proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Majelis taklim menjadi salah satu lembaga yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran tersebut karena mampu memberikan pembinaan agama secara fleksibel, berkesinambungan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, keberadaan Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairat di Desa Pakuli menjadi sangat relevan untuk dikaji karena memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pendidikan Islam nonformal berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama Islam. (Yunus, 2024)

Beberapa jenis-jenis kesadaran masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan peran serta dengan menggunakan jasa pelayanan yang tersedia. Jenis peran serta masyarakat ini adalah jenis yang paling umum. Masyarakat hanya memanfaatkan jasa sekolah dengan memasukkan anak kesekolah.
- 2) Peran serta dengan memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga. Pada peran jenis ini, masyarakat berpartisipasi dalam perawatan dan pembangunan fisik sekolah dengan menyumbangkan dana, barang, dan atau tenaga. Serta memberikan konsumsi di setiap kegiatan majelis taklim sehingga berpartisipasi besar untuk membangun perubahan.
- 3) Meningkatkan kesadaran intelektual, kesadaran ini muncul dari pemahaman bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mengandung dimensi intelektual. Masyarakat dengan kesadaran ini memandang pendidikan Islam sebagai sarana pengembangan pengetahuan dan pemikiran kritis.
- 4) Membangun kesadaran sosial, Bentuk kesadaran ini melihat pendidikan agama Islam sebagai instrumen untuk membangun karakter dan akhlak yang baik dalam bermasyarakat. Fokusnya adalah bagaimana pendidikan Islam dapat membentuk individu yang berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.
- 5) Peran masyarakat dalam kesadaran yang memandang Pendidikan Agama Islam sebagai benteng dari pengaruh negatif globalisasi dan modernisasi, serta sebagai pencegah perilaku menyimpang dan degradasi moral. (Arisanti & Sauri, 2023)

Menurut Muhammad Yunus, melalui kegiatan seperti pengajian, kajian Al-Qur'an, dan fiqih, majelis taklim memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Upaya ini berkontribusi nyata dalam menumbuhkan kesadaran beragama, terutama dalam tiga aspek utama:

1. Aspek Aqidah
2. Aspek Ibadah
3. Aspek Akhlak (Yunus, 2024)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat. Penelitian Barella, Ondeng, dan Saprin (2024) menyimpulkan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai media dakwah sekaligus lembaga pendidikan nonformal yang mampu memperkuat pemahaman agama masyarakat. Penelitian Barus, Asari, dan Arsyad (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan majelis taklim dipengaruhi oleh kualitas manajemen organisasi, kompetensi pengurus, serta partisipasi jamaah. Sementara itu, penelitian Nasution, Masri, dan Miswar (2025) menegaskan bahwa kegiatan majelis taklim berkontribusi terhadap pembentukan karakter peduli sosial melalui pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus mengenai fungsi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini secara khusus mengkaji "Peran Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam di Desa Pakuli, Kecamatan Gumbasa, Kabupaten Sigi". sehingga memberikan gambaran empiris berdasarkan kondisi masyarakat setempat. (Rosnelli et al., n.d.)

3. Methodologi

Penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif, dengan menghindari menekankan pada angka, pendekatan kualitatif deskriptif ini menyajikan penelitian dalam bentuk deskriptif melalui data. Setelah analisis, data yang dikumpulkan kemudian dideskripsikan sehingga orang lain dapat memahaminya dengan mudah. Dengan penelitian kualitatif dapat menghasilkan data secara mendalam dari suatu kasus, penelitiannya bersifat secara umum dan dapat berubah sesuai dengan situasi lapangan. (Sukardi, 2006). Dalam Penelitian ini penulis menggunakan desain studi kasus, yaitu studi mendalam terhadap satu kasus atau lebih dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pakuli Kec. Gumbasa Kab. Sigi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada temuan permasalahan yang berkaitan dengan tingkat kesadaran masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam. Masih terdapat sebagian masyarakat yang kurang aktif

dalam mengikuti kegiatan keagamaan serta kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan agama, baik bagi diri sendiri maupun anak-anak mereka sehingga menarik untuk di teliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan. Dalam hal ini, penulis bertindak sebagai pengamat independen dan tidak terlibat secara langsung dalam situasi yang diamati. wawancara semi-struktur, yang dipilih karena fleksibilitasnya. Wawancara terstruktur dianggap cocok karena terikat oleh pertanyaan, sehingga memungkinkan penyesuaian dengan informan.(Mardawani, 2020). Selain itu dokumentasi digunakan untuk melengkapi metode observasi dan wawancara Dokumentasi yang dimaksud mencakup berbagai dokumen kegiatan Majelis Taklim, seperti laporan kegiatan, notulen rapat, absensi kehadiran anggota, serta foto-foto kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Desa Pakuli. Dokumen-dokumen ini akan memperkuat analisis dan memberikan gambaran konkret mengenai peran Majelis Taklim dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam. Reduksi data proses dalam penelitian kualitatif yang mencakup pemilihan, penajaman fokus, serta penyederhanaan data mentah yang dikumpulkan dari catatan lapangan. Selanjutnya penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar data lebih mudah dipahami. Setelah itu, penelitian menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Peran Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di Desa Pakuli Kec. Gumbasa Kab. Sigi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh beberapa temuan mengenai peran majelis taklim nurul mustthafa lilkhairaat memiliki peran yang sangat strategis sebagai lembaga pendidikan non-formal. Majelis ini tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga menjadi ujung tombak dalam meningkatkan literasi dan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam.

Peran Majelis Taklim Nurul Mustthafa Lilkhairaat memiliki peran yang sangat strategis sebagai lembaga pendidikan non-formal. Majelis ini tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga menjadi ujung tombak dalam meningkatkan literasi dan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam. Sikap moderat akan terwujud apabila seseorang mampu melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Dengan berinteraksi secara aktif dan membandingkan pemikiran, setiap orang dapat menghindari pandangan ekstrim atau eksklusif. Kajian keagamaan dan pendidikan nilai-nilai moderasi dapat meningkatkan wawasan berfikir yang luas, sehingga menjadi kunci dalam membangun masyarakat moderat yang inklusif dan toleran. (Pombaile, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan jamaah, keberhasilan Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan kegiatan pengajian secara rutin, tetapi juga oleh adanya hubungan emosional yang terjalin antara pengurus dan masyarakat. Hubungan tersebut tercermin melalui komunikasi yang terbuka, sikap saling menghargai, serta keterlibatan jamaah dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan. Kedekatan tersebut membuat masyarakat merasa memiliki majelis taklim sehingga mereka terdorong untuk ikut menjaga keberlangsungan program-program yang telah disusun. Dalam perspektif pendidikan Islam, hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, keberhasilan Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang dibangun antara seluruh unsur yang terlibat di dalamnya. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat mampu meningkatkan motivasi masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam secara mandiri di luar jadwal pengajian. Beberapa jamaah mulai membiasakan diri membaca Al-Qur'an di rumah, mempelajari buku-buku keislaman, serta memanfaatkan media digital untuk memperluas wawasan keagamaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kegiatan majelis taklim telah menumbuhkan budaya belajar sepanjang hayat (lifelong learning)

dalam bidang pendidikan agama Islam. Kesadaran tersebut menjadi indikator bahwa pembinaan yang dilakukan tidak berhenti pada saat kegiatan berlangsung, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari melalui inisiatif jamaah sendiri untuk terus meningkatkan kualitas keagamaannya. (Widiandari & Hamami, 2022)

Keberadaan Majelis Taklim Nurul Musthafa Likhairaat tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama masyarakat tetapi juga memberikan dampak sosial yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat menjadi lebih aktif dalam kegiatan gotong royong, menjenguk warga yang sakit, menghadiri kegiatan keagamaan, serta membantu masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi. Majelis Taklim Nurul Musthafa Likhairaat memiliki peran yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang menjadi pusat pembinaan keagamaan bagi masyarakat. Keberadaannya memberikan kesempatan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk memperoleh pendidikan agama secara berkesinambungan tanpa dibatasi oleh usia maupun tingkat pendidikan formal. Melalui kegiatan pengajian rutin, pembelajaran Al-Qur'an, kajian fikih, akidah, akhlak, dan sirah Nabi Muhammad SAW, jamaah memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai ajaran Islam. Kegiatan tersebut secara tidak langsung meningkatkan kualitas pengetahuan keagamaan masyarakat sehingga mereka mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, Majelis Taklim Nurul Musthafa Likhairaat tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai media dakwah yang membentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama Islam sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat. Peran tersebut menunjukkan bahwa majelis taklim menjadi salah satu pilar penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam berbasis masyarakat yang mampu melengkapi pendidikan formal maupun informal di lingkungan keluarga. (Dahlan, 2019)

Dalam pelaksanaan kegiatan, pengurus Majelis Taklim Nurul Musthafa Likhairaat juga menerapkan pendekatan yang bersifat persuasif dan kekeluargaan. Masyarakat yang baru mengikuti pengajian diberikan pendampingan secara bertahap sehingga mereka merasa nyaman dan tidak mengalami tekanan ketika mempelajari ajaran agama. Pendekatan tersebut terbukti mampu mengurangi rasa minder yang sebelumnya menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi masyarakat. Dengan metode penyampaian yang sederhana, komunikatif, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman jamaah, proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Strategi tersebut sejalan dengan prinsip dakwah bil hikmah yang mengedepankan kelembutan, keteladanan, dan kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. (Zaman, 2020)

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan Majelis Taklim Nurul Musthafa Likhairaat turut memperkuat fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak. Setelah mengikuti pengajian secara rutin, para orang tua mulai menyadari pentingnya memberikan teladan dalam pelaksanaan ibadah, membiasakan membaca Al-Qur'an di rumah, serta mengajarkan doa-doa harian kepada anak-anak. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa dampak kegiatan majelis taklim tidak hanya dirasakan oleh jamaah sebagai individu, tetapi juga menyentuh lingkungan keluarga. Dengan demikian, keberadaan majelis taklim memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan budaya religius dalam keluarga yang pada akhirnya mendukung peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di Desa Pakuli. (Yunus et al., 2024)

Majelis Taklim menjadi media komunikasi yang efektif antara tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat. Berbagai persoalan sosial dapat diselesaikan melalui pendekatan keagamaan sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang harmonis. Selain sebagai lembaga pendidikan, Majelis Taklim Nurul Musthafa Likhairaat berperan dalam membentuk karakter dan akhlak masyarakat. Materi yang disampaikan oleh para pembina tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, disiplin, serta kepedulian terhadap sesama. Pembinaan yang dilakukan secara rutin memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku jamaah menjadi lebih religius, santun, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dilakukan melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, maupun pemberian keteladanan langsung dari para pengurus dan ustaz. Proses pembinaan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam secara lebih baik dalam lingkungan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Majelis Taklim Nurul Musthafa Likhairaat berkontribusi besar dalam menciptakan masyarakat yang memiliki karakter Islami serta menjadikan pendidikan agama sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. (Widiandari, 2022)

Majelis Taklim Nurul Musthafa Likhairaat juga memiliki peran sebagai sarana mempererat ukhuwah Islamiyah dan membangun solidaritas sosial di tengah masyarakat. Berbagai kegiatan seperti peringatan hari besar Islam, yasinan,

dzikir bersama, santunan kepada anak yatim, bakti sosial, dan gotong royong menjadi media yang memperkuat hubungan antarsesama jamaah. Interaksi yang terjalin secara intensif melalui kegiatan tersebut mampu menciptakan rasa persaudaraan, saling tolong-menolong, serta meningkatkan kepedulian terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar. Selain itu, majelis taklim menjadi wadah musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Kehadiran majelis taklim tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek spiritual, tetapi juga memperkuat modal sosial masyarakat sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, damai, dan penuh rasa kebersamaan. Oleh karena itu, keberadaan Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat menjadi salah satu instrumen penting dalam membangun masyarakat yang religius sekaligus memiliki solidaritas sosial yang tinggi. Pengaruh positif lainnya terlihat pada generasi muda yang mulai terlibat dalam kegiatan pengajian. Dengan metode penyampaian yang sederhana dan komunikatif, majelis taklim berhasil menarik minat mereka untuk belajar agama. Hal ini membuktikan bahwa majelis taklim berperan dalam mentransfer nilai-nilai Islam lintas generasi. (R. Nasution et al., 2025)

Dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan agama Islam, Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat menjalankan berbagai strategi dakwah yang bersifat persuasif, edukatif, dan partisipatif. Pengurus majelis taklim berupaya menyesuaikan metode penyampaian materi dengan kondisi masyarakat sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang dilakukan secara komunikatif mampu meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan pengajian secara rutin. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah jamaah, bertambahnya kemampuan membaca Al-Qur'an, meningkatnya pemahaman tentang tata cara ibadah yang benar, serta tumbuhnya kesadaran orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka sejak usia dini. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa majelis taklim telah berhasil menanamkan pentingnya pendidikan agama sebagai kebutuhan sepanjang hayat yang harus terus dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, majelis taklim juga berhasil meningkatkan rasa persaudaraan antarwarga. Jamaah tidak hanya bertemu ketika mengikuti pengajian, tetapi juga saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi majelis taklim tidak hanya terbatas pada pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat. (Khasanah et al., 2024)

Keberadaan Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat di Desa Pakuli telah memberikan dampak positif yang besar dalam pemahaman dan pengamalan agama warga setempat. Sebelumnya, masyarakat cenderung menjalankan agama secara asal-asalan tanpa pemahaman yang mendalam. Namun, setelah mereka mengikuti kegiatan kajian secara rutin, para peserta mulai mengerti pentingnya pendidikan agama sebagai landasan dalam beribadah, seperti cara yang benar untuk berwudhu, etika bersosialisasi, dan hukum Islam dalam aktivitas sehari-hari. Selain meningkatkan pemahaman keagamaan, Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat juga memiliki kontribusi besar dalam pembinaan akhlak masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan dalam setiap kegiatan pengajian tidak hanya menekankan pentingnya ibadah kepada Allah SWT, tetapi juga membentuk karakter jamaah agar memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Materi mengenai kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, tolong-menolong, serta menjaga hubungan baik dengan sesama menjadi bagian penting dalam setiap pembinaan. Melalui pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus, masyarakat mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam melaksanakan salat berjamaah, berkurangnya konflik antarwarga, meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta tumbuhnya budaya saling menghormati. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diberikan oleh majelis taklim tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk aspek afektif dan psikomotorik jamaah sehingga nilai-nilai Islam benar-benar diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. (Dahlan, 2019)

Dengan melalui kegiatan pengajian rutin, ceramah agama, jamaah diarahkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dampak dari kegiatan majelis taklim tersebut juga tercermin dalam peningkatan kesadaran beragama jamaah pada tiga aspek utama sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Yunus, yaitu aspek akidah, ibadah dan akhlak. Dari sisi akidah, jamaah semakin kokoh keyakinannya dan terhindar dari pemahaman yang menyimpang. Dari sisi ibadah, jamaah semakin teratur dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya. Sedangkan dari sisi akhlak, jamaah menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik, sopan, dan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran keluarga terhadap pentingnya pendidikan agama Islam. Setelah mengikuti kegiatan pengajian, banyak jamaah yang mulai menyadari bahwa pendidikan agama tidak

hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah atau ustaz di masjid, tetapi merupakan kewajiban utama orang tua dalam lingkungan keluarga. Kesadaran tersebut mendorong orang tua untuk mengajarkan doa-doa harian kepada anak, membiasakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an di rumah, serta memberikan contoh perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berlangsung ketika pengajian dilaksanakan, tetapi terus berlanjut dalam lingkungan keluarga sebagai pusat pendidikan pertama bagi anak. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberadaan majelis taklim memberikan efek berantai terhadap peningkatan kualitas pendidikan agama dalam keluarga sehingga pembentukan karakter anak berlangsung secara lebih optimal. (Widiandari, 2022)

Keberadaan Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat juga memberikan dampak positif terhadap meningkatnya solidaritas sosial masyarakat. Berbagai kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, bantuan kepada masyarakat yang mengalami musibah, kerja bakti, penggalangan dana kemanusiaan, serta kunjungan kepada jamaah yang sakit menjadi bagian dari aktivitas rutin majelis taklim. Kegiatan tersebut mempererat hubungan antarsesama jamaah sekaligus membangun rasa empati terhadap kondisi masyarakat sekitar. Nilai ukhuwah Islamiyah yang ditanamkan dalam setiap kegiatan membuat masyarakat lebih mudah bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Selain memperkuat hubungan emosional, kegiatan sosial tersebut juga menjadi implementasi nyata dari materi keagamaan yang telah dipelajari sehingga jamaah tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk tindakan nyata. Oleh karena itu, majelis taklim memiliki fungsi ganda sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam. (Putri et al., 2024)

Perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media digital, serta globalisasi membawa tantangan tersendiri terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Dalam kondisi tersebut, Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat memiliki peran penting sebagai lembaga yang memperkuat nilai-nilai keagamaan agar masyarakat tidak kehilangan identitas keislamannya. Materi pengajian tidak hanya membahas persoalan ibadah, tetapi juga mengarahkan jamaah untuk mampu menghadapi berbagai persoalan modern berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, pembahasan mengenai etika menggunakan media sosial, pentingnya menjaga ukhuwah, menyaring informasi yang benar, serta menghindari perilaku konsumtif dan individualistik. Pembinaan seperti ini menjadikan masyarakat memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Keberadaan Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat juga berkontribusi dalam membentuk kemandirian spiritual masyarakat. Setelah mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran, jamaah mulai memiliki kemampuan untuk memahami persoalan-persoalan agama secara lebih baik sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang keliru mengenai ajaran Islam. Mereka mampu melaksanakan ibadah dengan pemahaman yang benar, menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan berdasarkan nilai-nilai syariat, serta memiliki kesadaran untuk terus memperbaiki kualitas diri. Kemandirian spiritual ini sangat penting karena mencerminkan keberhasilan pendidikan agama dalam membentuk individu yang memiliki hubungan kuat dengan Allah SWT sekaligus mampu mengendalikan perilakunya sesuai tuntunan Islam. Dengan demikian, peran majelis taklim tidak hanya menghasilkan masyarakat yang rajin mengikuti pengajian, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran internal untuk terus meningkatkan kualitas keimanannya tanpa harus selalu bergantung pada arahan orang lain. (R. Nasution et al., 2025)

Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat memberikan perhatian yang besar terhadap pembinaan generasi muda sebagai upaya menjaga keberlangsungan pendidikan agama Islam. Pengurus menyadari bahwa tantangan yang dihadapi generasi muda semakin kompleks akibat pengaruh perkembangan teknologi dan budaya global. Oleh karena itu, berbagai kegiatan dirancang agar mampu menarik minat remaja untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan, seperti pelatihan membaca Al-Qur'an, kajian keislaman, peringatan hari besar Islam, hingga kegiatan sosial yang melibatkan pemuda. Pendekatan tersebut bertujuan membangun karakter Islami sejak usia dini sehingga generasi muda memiliki bekal moral yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Keikutsertaan remaja dalam kegiatan majelis taklim juga memperkuat regenerasi organisasi sehingga keberlangsungan dakwah dan pendidikan Islam dapat terus terjaga di masa mendatang.

Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat berfungsi sebagai mitra masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang religius dan kondusif bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam. Melalui sinergi dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa, serta keluarga jamaah, majelis taklim mampu menghadirkan suasana kehidupan yang lebih islami. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara rutin tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta pengajian, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan sekitar. Masyarakat menjadi lebih terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan secara berjamaah, menjaga toleransi, menghormati sesama, serta

menyelesaikan berbagai persoalan melalui musyawarah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sinergi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan majelis taklim tidak hanya diukur dari jumlah peserta yang hadir, tetapi juga dari kemampuan lembaga tersebut dalam membangun budaya religius yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan demikian, Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat berperan sebagai mitra strategis dalam mewujudkan masyarakat yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan agama Islam. (Nurhayani et al., 2024)

Di era modernisasi, masyarakat menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kualitas kehidupan beragama, seperti perkembangan media digital, arus informasi yang tidak terkontrol, serta perubahan gaya hidup yang cenderung individualistik. Dalam kondisi tersebut, Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat hadir sebagai benteng moral yang memberikan pembinaan kepada masyarakat agar mampu menyaring informasi berdasarkan nilai-nilai Islam. Materi pengajian tidak hanya membahas persoalan ibadah, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai etika bermedia sosial, pentingnya menjaga persaudaraan, bahaya penyebaran hoaks, serta pentingnya mempertahankan akhlak mulia dalam kehidupan modern.

Dalam kaitannya dengan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat telah menjalankan fungsi adaptasi, integrasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola (AGIL). Fungsi adaptasi terlihat dari kemampuan majelis menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi masyarakat. Fungsi integrasi diwujudkan melalui kegiatan yang mempererat hubungan sosial antarjamaah. Pencapaian tujuan tercermin dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama Islam, sedangkan pemeliharaan pola diwujudkan melalui pembinaan nilai-nilai Islam secara berkesinambungan kepada seluruh jamaah. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa majelis taklim merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat melalui pendidikan agama Islam. (HT & Dewi, 2022).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat secara tidak langsung meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam nonformal. Masyarakat mulai memandang bahwa majelis taklim bukan sekadar tempat mendengarkan ceramah, tetapi menjadi ruang belajar yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan. Berbagai materi yang disampaikan mengenai keluarga, pendidikan anak, etika bermasyarakat, hingga ekonomi syariah memberikan manfaat yang dirasakan langsung oleh jamaah. Persepsi positif tersebut menyebabkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan majelis semakin meningkat sehingga keberadaan majelis taklim memperoleh legitimasi sosial yang kuat di tengah masyarakat Desa Pakuli. (Khasanah et al., 2024).

Dengan pendekatan tersebut, majelis taklim mampu membantu masyarakat menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Peran ini menjadi semakin penting mengingat perkembangan teknologi informasi membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap kehidupan beragama masyarakat. Majelis ini bukan hanya tempat berkumpul, tetapi juga penting untuk mengubah cara berpikir religius masyarakat. Fokusnya adalah memperkuat silaturahmi, menanamkan nilai-nilai Islam, dan pembinaan moral. Masyarakat kini lebih peduli belajar dari kitab ulama dan ceramah berbasis ilmu. Majelis meningkatkan persaudaraan, memperbaiki akhlak, dan kualitas kehidupan sosial di Desa Pakuli. Kehadiran majelis mengubah pandangan masyarakat tentang Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan dasar yang harus terus dipelajari dan diamalkan. Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat membantu masyarakat untuk lebih memahami agama. Mereka mengubah cara pandang jamaah tentang ibadah, dari sekadar rutinitas menjadi pemahaman fikih yang benar, seperti cara wudhu dan etika dalam masyarakat. Selain itu, majelis ini juga mengajarkan fikih keluarga untuk membantu orang tua mendidik anak di rumah. Mereka memberikan pengetahuan dan landasan hukum Islam yang berguna untuk meningkatkan kehidupan beragama dan pola asuh keluarga. (Bariah & Nur, 2011)

Berdasarkan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, fungsi Adaptation (A) menjelaskan bahwa setiap lembaga sosial harus mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan agar tetap bertahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat mampu menjalankan fungsi adaptasi melalui penyesuaian waktu pelaksanaan pengajian dengan aktivitas masyarakat Desa Pakuli yang mayoritas bekerja sebagai petani dan pedagang. Pengurus juga menyesuaikan metode penyampaian materi dengan karakteristik jamaah yang

berasal dari berbagai tingkat pendidikan sehingga materi lebih mudah dipahami. Selain itu, ketika menghadapi keterbatasan dana operasional, pengurus tetap mempertahankan kegiatan melalui swadaya jamaah, gotong royong, serta dukungan masyarakat. Kemampuan beradaptasi tersebut menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki daya tahan organisasi yang baik sehingga tetap mampu menjalankan fungsi pendidikan Islam nonformal meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis menyimpulkan terlihat bahwa majelis tersebut bukan sekadar wadah untuk berkumpul, melainkan instrumen vital dalam transformasi religiusitas masyarakat. Dengan fokus utama pada penguatan silaturahmi, penanaman nilai-nilai Islam, dan pembinaan moral. Masyarakat kini tidak lagi sekadar menjalankan tradisi, tetapi mulai memiliki kesadaran untuk merujuk pada kitab-kitab ulama dan mendengarkan ceramah yang berbasis ilmu pengetahuan. Peran majelis sebagai pusat pembinaan moral terbukti mampu mempererat persaudaraan sekaligus memperbaiki akhlak jamaahnya, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas kehidupan sosial di Desa Pakuli. Kehadiran majelis ini telah mengubah paradigma masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam dari sekadar formalitas menjadi sebuah kebutuhan dasar yang harus dipelajari dan diamalkan secara berkelanjutan.

4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairat di Desa Pakuli Kec. Gumbasa Kab. Sigi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di Desa Pakuli Kec. Gumbasa Kab. melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan beberapa faktor pendukung utama dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairat adalah dukungan pemerintah desa melalui bantuan anggaran dan penyediaan tempat kegiatan. Selain itu, semangat pengurus dan partisipasi jamaah juga menjadi faktor penting dalam keberlangsungan kegiatan majelis.

Terdapat beberapa faktor pendukung, yang mendorong keberlangsungan kegiatan Majelis Nurul Musthafa Lilkhairat di Desa Pakuli, faktor-faktor tersebut meliputi dukungan dari pemerintah desa, pengurus majelis, serta antusiasme masyarakat secara langsung terhadap setiap program kegiatan yang diselenggarakan. Salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan kegiatan Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairat di Desa Pakuli adalah adanya dukungan yang kuat dari masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah desa. Dukungan tersebut terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, serta berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh majelis taklim. Tokoh agama berperan sebagai pembimbing sekaligus motivator yang memberikan arahan kepada jamaah sehingga materi keagamaan dapat dipahami dengan baik. Selain itu, pemerintah desa juga memberikan ruang bagi pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pembinaan masyarakat. Dukungan yang bersifat moral maupun material ini menciptakan suasana yang kondusif sehingga program-program pendidikan agama Islam dapat terlaksana secara berkesinambungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sinergi antara pengurus, tokoh agama, dan masyarakat merupakan modal sosial yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan Islam melalui majelis taklim. (Amin et al., 2018)

Budaya religius yang telah berkembang di Desa Pakuli menjadi faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairat. Masyarakat memiliki tradisi gotong royong, saling membantu dalam kegiatan keagamaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Nilai kebersamaan tersebut memperkuat hubungan antara pengurus dan jamaah sehingga setiap kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik. Selain sebagai tempat belajar agama, majelis taklim juga menjadi media silaturahmi yang mempererat hubungan sosial masyarakat. Keberadaan lingkungan yang religius turut membentuk kesadaran masyarakat untuk terus mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan. Dengan demikian, budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam menjadi kekuatan utama dalam mendukung keberhasilan program pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairat. (Barella, Ondeng, & Saprin, 2024)

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Barella, Ondeng, dan Saprin (2024) yang menyatakan bahwa majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfungsi sebagai media dakwah sekaligus sarana pembinaan masyarakat. Dalam penelitian di Desa Pakuli ditemukan bahwa Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairat tidak hanya memberikan pendidikan agama melalui pengajian rutin, tetapi juga membentuk karakter jamaah melalui pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, dan penguatan ukhuwah Islamiyah. Persamaan

tersebut menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat di berbagai daerah.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Widiandari (2022) yang menjelaskan bahwa majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang mampu melengkapi pendidikan formal dan pendidikan keluarga. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat Desa Pakuli memperoleh pengetahuan agama secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian ini lebih menitikberatkan pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan agama Islam berdasarkan kondisi sosial masyarakat pedesaan. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Dahlan (2019) yang menjelaskan bahwa majelis taklim memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, berbagai kegiatan sosial yang dilakukan Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat seperti santunan, gotong royong, kunjungan kepada jamaah yang sakit, dan musyawarah masyarakat menunjukkan bahwa fungsi pemberdayaan tersebut berjalan dengan baik. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat pandangan bahwa majelis taklim memiliki kontribusi yang luas, tidak hanya pada aspek spiritual tetapi juga terhadap pembangunan kehidupan sosial masyarakat.

Di samping berbagai faktor pendukung, Majelis Taklim Nurul Mustafa Lilkhairat juga menghadapi sejumlah hambatan. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas pendukung, seperti ruang belajar, media pembelajaran, perlengkapan audio, maupun sumber bacaan keagamaan yang masih terbatas. Selain itu, pendanaan kegiatan masih bergantung pada swadaya masyarakat sehingga beberapa program belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Hambatan lain adalah keterbatasan sumber daya manusia, terutama dalam hal jumlah tenaga pengajar atau mubalig yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan jamaah. Kondisi tersebut menyebabkan variasi materi pembelajaran menjadi terbatas dan pelaksanaan program terkadang harus menyesuaikan dengan ketersediaan narasumber. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pengurus serta dukungan berbagai pihak sangat diperlukan agar kualitas penyelenggaraan pendidikan agama Islam semakin meningkat. Faktor penghambat yang ditemukan adalah keterbatasan dana operasional dan rendahnya rasa percaya diri sebagai masyarakat dalam mengikuti kegiatan majelis taklim. Sebagian masyarakat merasa malu karena kemampuan membaca Al- Qur'an dan pemahaman agama mereka masih rendah. Meskipun demikian pengurus majelis tetap berusaha menjalankan kegiatan secara konsisten melalui swadaya jamaah dan dukungan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya efesiensi anggaran dari pemerintah pusat yang berampak pada berkurangnya dana yang disalurkan kepada setiap organisasi yang ada di desa termasuk majelis taklim. (Barus et al., 2025)

Selain memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini juga memiliki temuan yang menjadi ciri khas. Salah satu temuan yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya adalah rendahnya rasa percaya diri sebagian masyarakat akibat keterbatasan pengetahuan agama sehingga mereka merasa malu mengikuti kegiatan majelis taklim. Kondisi tersebut menjadi hambatan yang cukup dominan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru bahwa peningkatan kesadaran masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti fasilitas dan dukungan pemerintah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis masyarakat yang memerlukan pendekatan persuasif dan pembinaan secara bertahap.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran agama yang dilakukan secara rutin mampu membentuk perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku keagamaan masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya kajian mengenai pendidikan Islam berbasis masyarakat, khususnya dalam konteks pembinaan keagamaan di wilayah pedesaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi pengurus Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairaat agar terus meningkatkan kualitas program pembinaan melalui inovasi metode pembelajaran, penguatan kompetensi pengurus, serta penyusunan materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pengurus juga perlu memperluas kerja sama dengan pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan sehingga kegiatan majelis taklim dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Bagi pemerintah desa, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan pemberdayaan masyarakat

berbasis keagamaan. Dukungan terhadap majelis taklim tidak hanya berupa bantuan dana, tetapi juga penyediaan sarana pembelajaran, pelatihan bagi pengurus, serta pembentukan program kolaboratif yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Melalui sinergi tersebut diharapkan kegiatan pendidikan agama Islam dapat berjalan lebih optimal sehingga mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Pakuli secara berkelanjutan.

Hambatan lainnya adalah kesibukan masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani, pedagang, maupun pekerja sektor informal sehingga waktu mengikuti kegiatan majelis taklim menjadi terbatas. Aktivitas pekerjaan sering kali menyebabkan sebagian jamaah tidak dapat hadir secara rutin pada setiap pertemuan. Perbedaan tingkat pendidikan, usia, dan kemampuan memahami materi keagamaan juga menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan seluruh peserta. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial yang semakin intens turut memengaruhi perhatian masyarakat terhadap kegiatan keagamaan secara langsung. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi dalam metode penyampaian materi, penjadwalan kegiatan yang lebih fleksibel, serta penguatan motivasi kepada jamaah agar partisipasi masyarakat tetap terjaga dan tujuan Majelis Taklim Nurul Musthofa Lilkhairat dalam meningkatkan kesadaran terhadap pendidikan agama Islam dapat tercapai secara berkelanjutan. (Gani & Fatoni, 2026)

Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menjadikan pengurus majelis taklim berhenti dalam menjalankan kegiatan pengajian. Mereka tetap berupaya mempertahankan keberlangsungan kegiatan dengan cara mengandalkan swadaya dan patungan sesama jamaah.

Faktor penghambat kehadiran masyarakat dalam kegiatan majelis di sebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri oleh keterbatasan pemahaman Ilmu Agama yang mereka miliki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri menjadi penghalang utama bagi sebagian masyarakat untuk turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan majelis taklim.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat sinergi yang baik antara pemerintah desa dan pengurus Majelis Taklim Nurul Musthofa Lilkhairat dalam upaya meningkatkan pemahaman agama masyarakat Desa Pakuli. Salah satu faktor penghambat kehadiran masyarakat dalam kegiatan Majelis Taklim Nurul Musthofa Lilkhairat di Desa Pakuli adalah rendahnya rasa percaya diri yang disebabkan oleh keterbatasan pemahaman ilmu agama yang mereka miliki. Masyarakat, khususnya kalangan orang tua, merasa minder dan segan untuk hadir karena menganggap diri mereka belum layak duduk bersama dengan jamaah lain yang dinilai lebih memahami ilmu agama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri menjadi penghalang utama bagi sebagian masyarakat untuk turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan majelis taklim, meskipun pada dasarnya mereka memiliki keinginan yang besar untuk belajar dan mendalami ilmu agama Islam.

5. Implikasi

Majelis Taklim Nurul Musthofa Lilkhairat perlu mengembangkan metode dakwah yang lebih inovatif dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran materi keagamaan. Pemanfaatan media sosial, grup WhatsApp, maupun video pembelajaran dapat menjadi alternatif untuk menjangkau masyarakat yang belum dapat hadir secara langsung dalam kegiatan pengajian. Langkah tersebut juga dapat meningkatkan minat generasi muda untuk mengikuti pembelajaran agama Islam sesuai dengan perkembangan teknologi informasi. (Nasution et al., 2025).

Pengurus majelis taklim juga disarankan untuk melaksanakan program kaderisasi melalui pelibatan generasi muda dalam kepengurusan maupun pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan pemuda akan mendukung regenerasi organisasi sekaligus membangun rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan dakwah Islam di Desa Pakuli. Selain itu, pelatihan kepemimpinan dan manajemen organisasi perlu diberikan kepada kader-kader muda agar mereka memiliki kemampuan mengelola majelis taklim secara profesional pada masa mendatang. (Haryono et al., 2025).

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengurus Majelis Taklim Nurul Musthofa Lilkhairat agar terus meningkatkan kualitas pengelolaan organisasi dan program pembinaan keagamaan. Pengurus perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah, serta menyusun materi kajian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dari berbagai kelompok usia dan latar

belakang pendidikan. Selain itu, evaluasi kegiatan secara berkala juga penting dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi jamaah dan efektivitas materi yang disampaikan. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan minat masyarakat dalam mengikuti kegiatan majelis taklim sehingga tujuan pembinaan keagamaan dapat tercapai secara optimal. (Khasanah et al., 2024; Nasution et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bagi pemerintah desa dan masyarakat dalam mendukung keberlangsungan pendidikan agama Islam melalui majelis taklim. Pemerintah desa diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal melalui penyediaan sarana dan prasarana, bantuan anggaran, serta pelaksanaan program pembinaan yang melibatkan majelis taklim sebagai mitra pembangunan masyarakat. Sementara itu, masyarakat diharapkan terus meningkatkan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan keagamaan serta menjadikan majelis taklim sebagai wadah belajar sepanjang hayat. Sinergi antara pemerintah desa, tokoh agama, pengurus, dan masyarakat akan memperkuat keberadaan majelis taklim sebagai pusat pendidikan Islam nonformal yang berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang religius, harmonis, dan berakhlak mulia.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pendidikan Islam nonformal, khususnya mengenai peran majelis taklim dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama masyarakat. Mengingat penelitian ini hanya dilakukan pada satu majelis taklim di Desa Pakuli, penelitian berikutnya dapat memperluas lokasi penelitian pada beberapa desa atau wilayah lain sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam melalui majelis taklim. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur tingkat pengaruh kegiatan majelis taklim terhadap peningkatan kesadaran masyarakat secara lebih terukur. Dengan demikian, hasil penelitian yang akan datang dapat melengkapi temuan penelitian ini sekaligus memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam. (Sugiyono, 2022; Creswell & Creswell, 2023).

Rekomendasi lainnya adalah memperkuat kerja sama antara majelis taklim dengan sekolah, masjid, Kantor Urusan Agama, serta pemerintah desa dalam menyelenggarakan program pendidikan agama Islam secara terpadu. Kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui pelatihan membaca Al-Qur'an, seminar keluarga sakinah, pembinaan remaja masjid, maupun kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan seluruh unsur masyarakat. Dengan adanya kerja sama yang berkelanjutan, Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairat akan semakin berperan sebagai pusat pembinaan masyarakat yang mampu menjawab berbagai kebutuhan keagamaan dan sosial masyarakat Desa Pakuli. (Barella et al., 2024; Dahlan, 2019).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Penelitian hanya dilakukan pada Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairat di Desa Pakuli sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh majelis taklim yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, jumlah informan yang terbatas serta waktu penelitian yang relatif singkat menyebabkan data yang diperoleh lebih berfokus pada kondisi yang terjadi selama proses penelitian berlangsung. Meskipun demikian, peneliti telah berupaya menjaga keabsahan data melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga hasil penelitian tetap memiliki tingkat kredibilitas yang baik. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lokasi penelitian yang lebih luas, jumlah informan yang lebih beragam, serta menggunakan pendekatan yang memungkinkan perbandingan antar-majelis taklim sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran majelis taklim dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan agama Islam. (Mardawani, 2020).

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Pakuli Kec. Gumbasa Kab. Sigi, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim Nurul Musthafa Lilkhairat memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Pakuli terhadap Pendidikan Agama Islam. Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, majelis ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai akidah, ibadah, dan akhlak Islam.

Faktor penukung keberhasilan majelis taklim meliputi dukungan pemerintah desa, partisipasi jamaah, dan lingkungan masyarakat yang religius. Sedangkan faktor penghambatnya aalah keterbatasan dana dan rendahnya rasa percaya diri masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Dengan demikian, majelis taklim menjadi lembaga pendidikan nonformal yang sangat penting dalam membentuk masyarakat religius dan berakhlak mulia.

Referensi

- Amin, M., Marjuni, A., & Azharia, D. (2018). Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Taklim Al-Mu'Minat. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(2), 149–159.
- Arisanti, R., & Sauri, S. (2023). Analisis kebijakan program pendidikan agama islam untuk meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(1), 103–124.
- Barella, Y., Ondeng, S., & Dakwah, L. (2024). *mrizal1,+44.+Template+majelis+taklim+Pahlawan*. 7, 4868–4876.
- Barella, Y., Ondeng, S., & Saprin, S. (2024). Peranan Majelis Taklim Dan Lembaga Dakwah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Fungsional. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 4868–4876.
- Bariah, O., & Nur, T. (2011). Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat di Desa Telukjambe Karawang. *Majalah Ilmiah SOLUSI*, 10(21).
- Barus, M. I., Asari, H., & Arsyad, J. (2025). Management of Nonformal Islamic Education Institutions: A Case Study Analysis on Majelis Taklim. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 1–19.
- Dahlan, Z. (2019). Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 11(2), 256.
- Gani, A., & Fatoni, A. (2026). KONTRIBUSI MAJELIS TAKLIM TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN DAN PEMAHAMAN PRAKTIK IBADAH JAMAAH DI KECAMATAN KEMILING, KOTA BANDAR LAMPUNG. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 650–659.
- Haryono, P., HS, A. K., Gunawan, S., Sahidin, Ubaidillah, Kholilah, A., Maryani, Syarif, A., Nurrahman, P. I., Nubzatussaniyyah, N., & Ramadhan, M. R. (2025). Peran Majelis Taklim Babakan Jamanis dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama di Desa Karangbenda, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3576–3584.
- HT, H., & Dewi, E. P. (2022). Analisis Pengembangan Dakwah Islam Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(2), 275–283. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.14239>
- Karawang, T., & Barat, J. (2021). *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang*. 9, 101–113. <http://journal.unsika.ac.id/index.php/judika>
- Khasanah, S. U., Atmowidjoyo, S., Madian, M., & Hanafi, A. (2024). Meningkatkan Peran dan Fungsi Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Masyarakat: Improving the Role and Function of Majelis Taklim as a Forum for Education and Strengthening Community Character. *Jurnal Abdimas Le Muhtamam*, 4(2), 78–89.
- Mardawani, M. (2020). Praktis penelitian kualitatif teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif. *Yogyakarta: Deepublish*.
- Munawaroh, & Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim. *Jurnal Penelitian*, Vol. 14(No. 2), 369–392.
- Nasution, E. J. A. H. (2025). Digital governance model for zakat based on mui fatwas in indonesia. *International Journal of Cyber and IT Service Management (IJCITSM)*, 5(2), 223–234.
- Nasution, R., Masri, D., & Miswar, M. (2025). Peran Majelis Taklim Sebagai Sarana Pendidikan Islam Untuk Membina Karakter Peduli Sosial Jamaah Masjid Al-Ihsan Di Kelurahan Kenangan Baru Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 292–327.
- Nurhayani, N., Putri, K. M. F., Kartika, A., & Barella, Y. (2024). Peran modal kemauan, keterampilan, & pengetahuan dalam kewirausahaan. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 160–168.

- Paranti, N. D., Zulhanan, Hijriah, U., & Akmansyah, M. (2021). Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Agama Islam. *Geneologi PAI*, 8(02), 395–409.
<http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/5337%0Ahttp://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/download/5337/3347>
- Purniawati, L. (2024). *Upaya orang tua dalam membina akhlak remaja di Desa Kedungkebo Kecamatan Karangadap Kabupaten Pekalongan*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Putri, K., Azizah, N., Karima, K., & Gusmaneli, G. (2024). Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam non formal di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 157–164.
- Ratnasari, D., Putri, L. A., Widiandari, F., & Setiawan, A. (2024). *The Integration of Eco-Theology in Sekolah Alam Yogyakarta: A Living Quran*.
- Rosnelli, M. P., Restu, M. S., Situmeang, L. M., Purba, D., Harahap, H. H., PMat, M., Hendra, S. P., Harahap, K., Putera, R. E., & Masyitah, M. P. (n.d.). *MANAJEMEN MUTU DAN EVALUASI PENDIDIKAN*.
- Sukardi, M. S. (2006). Penelitian kualitatif-naturalistik dalam pendidikan. *Yogyakarta: Usaha Keluarga*.
- Widiandari, F. (2022). *Analisis peranan lembaga pendidikan islam nonformal (majelis taklim) di indonesia. An-Nahdlah Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2), 124–135.
- Widiandari, F., & Hamami, T. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pendekatan Humanistik Di Indonesia. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 164–174.
- Yunus, M. (2024). Majelis Taklim dan perannya dalam meningkatkan kesadaran beragama. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 116–122.
- Yunus, M., Ibrahim, M., Musnadi, S., Buchari, A. M., Maihani, S., Syauqi, T. M., Harahap, R. E., & Sawitri, R. (2024). *Manajemen strategi*. Deepublish.
- Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian*, 14(2).